

Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Budaya Sadranan Di Dukuh Prigi Desa Tanduk

Khabib Asnawi¹, Aris Prio Agus Santoso, Evi Elisanti, Aas Rohmat

Universitas Duta Bangsa Surakarta

Abstract

The Covid-19 pandemic has changed many sectors of human life, including the impact on the social, cultural, economic and health sectors, an example of the cultural sector is the prohibition of the Sadranan tradition. The purpose of this article is to provide an overview to the public how a noble sanctity of culture can become extinct due to the influence of the COVID-19 pandemic. This research method is using descriptive qualitative with data collection sourced from information, observations, documentation and interviews. The results of this study indicate that to anticipate that the Sadranan tradition does not become extinct are: Building people's awareness that the Sadranan tradition is an ancestral heritage that needs to be preserved. Making the Sadranan tradition as a community identity and studying the history of Sadranan.

Keywords : *The Covid-19 pandemic, Culture, Sadranan*

Abstrak

Pandemi Covid-19 banyak mengubah sektor kehidupan manusia, diantaranya berdampak pada sektor sosial, budaya, ekonomi dan kesehatan, contoh sektor budaya adalah dilarangnya tradisi Sadranan. Tujuan disusunnya artikel ini adalah memberikan gambaran kepada masyarakat bagaimana budaya Sadranan yang adiluhung dapat punah dengan adanya pengaruh pandemi covid-19. Metode penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data yang bersumber dari informasi, observasi pengamatan, dokumentasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengantisipasi agar tradisi Sadranan tidak punah adalah membangun kesadaran warga bahwa tradisi Sadranan merupakan warisan leluhur yang perlu dilestarikan. Menjadikan tradisi Sadranan sebagai identitas masyarakat serta mempelajari sejarah Sadranan.

Kata Kunci : *Pandemi Covid-19, Budaya, Sadranan*

¹asnawi.laskar44@gmail.com

Pendahuluan

Pandemi Covid 19 diketahui muncul pertama kali di kota Wuhan, sebuah kota kecil di negara China. Penyakit yang gejalanya mirip influenza yaitu demam, batuk, sesak napas, cepat lelah. Hal yang membedakan adalah akibat yang ditimbulkan serta cara penyebarannya. Virus jenis ini sangat berbahaya karena dapat berakibat kematian, terutama untuk orang yang mempunyai rekam kesehatan yang kurang baik (mempunyai penyakit penyerta) atau disebut komorbid. Penyebarannya yang luar biasa cepat dan akibat yang begitu dahsyat, sehingga WHO menetapkan covid-19 sebagai pandemi pada 11 Maret 2020. Status pandemi atau epidemi global menandakan bahwa penyebaran covid-19 berlangsung sangat cepat hingga hampir tak ada negara di dunia yang dapat memastikan diri terhindar dari virus corona (No & Mona, 2020; Almarzooq et al., 2020; Rohmat, A., & Elisanti, E., 2021).

Virus ini mampu mengubah dan mempengaruhi hampir seluruh sektor kehidupan manusia, termasuk sosial budaya. kegiatan kemasyarakatan yang dapat menimbulkan kerumunan dilarang dan atau dibatasi, kegiatan hajatan, pertunjukan seni, pertemuan-pertemuan diatur dengan sangat ketat. Semua itu dilakukan sebagai upaya untuk mencegah dan memutus rantai penyebaran covid 19 (Jacob, et al., 2020; Saputra, H & Marcelawati, Y. 2020; Sayuti, R., H., & Hidayati, S., A., 2020).

Salah satu yang terdampak terhadap sosial budaya di dukuh Prigi desa Tanduk adalah budaya *Sadranan*, tradisi *Sadranan* yang selalu diadakan setiap tahun, namun sejak adanya pandemi covid 19 tradisi tersebut dilarang untuk diselenggarakan, padahal *Sadranan* memiliki nilai eksotis dan kental dengan budaya. Tradisi *Sadranan* adalah warisan leluhur yang wajib dilestarikan sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia. Tradisi *Sadranan* merupakan salah satu kearifan lokal. Lokal wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan bernilai baik yang ditanam serta diikuti oleh warga masyarakat (Arifah, D.,N & Zaman, B., 2021).

Persoalan yang timbul adalah budaya yang adiluhung dan menjadi kebanggaan masyarakat tersebut perlahan hilang karena adanya pandemi covid 19.

Partisipasi warga masyarakat dalam *Nyadran* ditengah pasca pandemi Covid-19 terjadi kesenjangan atas pemahaman tentang urgensi mematuhi protokol kesehatan (Arifin, M., L., S. I. L., & Budiati, A. C, 2015; Kapasia et al., 2020). Pemahaman tersebut menjadi bagian dari pengenalan budaya yang ada kepada generasi bangsa agar tetap menjaga warisan kebudayaan. Tradisi pun berubah pada saat ditengah pandemi Covid-19 maupun pasca pandemi COVID-19. Berdasarkan pada latar belakang diatas, muncul rumusan masalah penelitian yaitu “Bagaimana menghidupkan kembali tradisi *Sadranan* di dukuh Prigi desa Tanduk pasca pandemi covid-19”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan normatif dipilih oleh karena status pandemi covid-19 yang belum mereda, akan sangat berbahaya apabila penulis menggunakan pendekatan empiris, sebab dengan menggunakan pendekatan empiris, maka penulis harus bertemu langsung untuk mendapatkan data dan informasi. Adapun analisis data pada penelitian ini menggunakan tehnik analisis kualitatif karena analisis data kualitatif dapat mengurai dengan tepat makna yang tersembunyi atau disembunyikan. Pengumpulan data analisis dengan wawancara, dokumentasi dan observasi yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan keadaan atau perilaku sebuah objek sasaran. Observasi secara langsung ke lokasi serangkaian kegiatan *Sadranan* sesuai protokol kesehatan di tengah Pandemi Covid-19.

Hasil dan Pembahasan

Sadranan ada sejak masa kerajaan Majapahit atau sekitar akhir abad ke-13. Wafatnya Tribhuwana Wijayatunggadewi pada 1350 diyakini tonggak sejarah digelarnya upacara *sradha*. Kemudian pada masa Walisongo dalam menyiarkan agama pada abad ke 15, mulai ada pergeseran tatacara tradisi *Sadranan*. Pada jaman Hindu-Buddha *Sadranan* adalah ritual memperingati kematian dan memuja leluhur, kemudian oleh Walisongo ritualnya diganti dengan ziarah kubur yang disana diisi dengan bacaan-bacaan yang islami (Heckman et al., 1967).

Pengertian *Sadranan* adalah Tradisi *Nyadran* adalah suatu acara adat selamatan yang dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan penghormatan terhadap leluhur (Heckman et al., 1967). *Nyadran* adalah serangkaian upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, terutama Jawa Tengah. *Nyadran* berasal dari bahasa Sanskerta, *sraddha* yang artinya keyakinan. *Nyadran* adalah tradisi pembersihan makam oleh masyarakat Jawa, umumnya di pedesaan. Dalam bahasa Jawa, *Nyadran* berasal dari kata *sadran* yang artinya *ruwah syakban*. *Nyadran* adalah suatu rangkaian budaya yang berupa pembersihan makam leluhur, tabur bunga, dan puncaknya berupa kenduri selamatan di makam leluhur (Heckman et al., 1967).

Di dukuh Prigi desa Tanduk kecamatan Ampel kabupaten Boyolali, tradisi *Sadranan* diadakan 2 (dua) kali dalam setahun yaitu pada tanggal 12 Maulud bertepatan dengan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dan 20 ruwah/ sya'ban atau 10 hari sebelum bulan Ramadhan. Prosesi diawali ritual dengan membersihkan makam secara bergotong royong pada pagi hari sekitar pukul 6.00, untuk prosesi ini pada umumnya hanya dilakukan oleh laki-laki sedangkan kaum wanita menyiapkan hidangan yang akan dibawa kenduri. Kemudian dilanjutkan kenduri tahap pertama berupa aneka makanan, setelah itu kenduri tahap kedua berupa nasi tumpeng. Prosesi ritual bersih makam tersajikan pada gambar 1 sebagai berikut ini.



Gambar 1. Prosesi bersih makam

Pada tradisi *Sadranan* ini, orang-orang yang mempunyai ahli kubur (sanak saudara yang dimakamkan) di dukuh Prigi dan telah menetap diluar daerah menyempatkan pulang kampung untuk ikut mengirim doa, kemudian bertandang (bertamu kekerabat) di dukuh setempat, disamping itu tetangga kampung juga ikut bertandang untuk ikut menyemarakkan *Sadranan* tersebut dalam rangka silaturahmi. Ada hal menarik dalam tradisi *Sadranan*, bahwa kunjungan dari tetangga kampung adalah merupakan kunjungan balasan, artinya kunjungan itu dilakukan karena pada waktu dikampung lain sedang menyelenggarakan *Sadranan* warga kampung yang lain melakukan silaturahmi. Kenduri setelah prosesi bersih makam tersajikan pada gambar 2 sebagai berikut ini.



Gambar 2 Kenduri setelah prosesi bersih makam

Fenomena yang ada didalam kegiatan *Sadranan* inilah yang saat ini ditiadakan dengan adanya kebijakan pemerintah dalam rangka memutus rantai penyebaran covid 19, dimana kegiatan *Sadranan* berpotensi menimbulkan kerumunan dan kontak fisik. Terjadi perbedaan pendapat dikalangan masyarakat menanggapi dengan dilarangnya melaksanakan tradisi *Sadranan*, ada yang keberatan tradisi ini dilarang, mereka beralasan bahwa tradisi ini sudah turun temurun dan mereka khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, sebagian lagi bisa menerima dengan alasan karena situasi yang tidak memungkinkan. Suasana Silaturahmi tradisi *Sadranan* tersajikan pada gambar 3 sebagai berikut ini.



Gambar 3 Suasana silaturahmi tradisi *Sadranan*

Kekawatiran tersebut bisa dimaklumi, karena ada beberapa faktor yang menyebabkan budaya atau adat istiadat tersebut berkembang atau hilang, diantaranya :

- 1) Interaksi antar manusia, baik langsung maupun tidak langsung antar daerah atau wilayah. Perkembangan teknologi dapat dengan mudah saling mempengaruhi antara satu budaya dengan budaya lain.
- 2) Manusia selalu berkembang sehingga selalu terjadi perubahan cara hidup, kebutuhan hidup, dan sebagainya sehingga berpengaruh pada perubahan budaya.
- 3) Terjadi perubahan lingkungan atau dunia yang ekstrim.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, terutama poin 3, yaitu adanya perubahan lingkungan atau dunia, seperti yang terjadi saat ini, dimana pandemi covid 19 mampu mengubah semua aspek kehidupan manusia, tradisi *Sadranan* juga bisa berubah dan atau hilang karena pandemi covid-19.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, yang perlu dilakukan oleh masyarakat setempat adalah

1. Membangun kesadaran warga bahwa tradisi *Sadranan* merupakan warisan leluhur yang perlu dilestarikan.
2. Menjadikan tradisi *Sadranan* sebagai identitas masyarakat. Maksudnya adalah warga memiliki rasa bangga terhadap budaya lokal berupa tradisi

Sadranan. Untuk menjadikan budaya sebagai identitas memang sulit, banyak yang berpandangan bahwa budaya daerah adalah budaya yang sudah ketinggalan jaman (Sangadji et al., 2015).

3. Mempelajari sejarah *Sadranan*. Dengan mempelajari budaya *Sadranan*, masyarakat akan lebih menghargai dan mencintai, sehingga akan mempunyai rasa bangga dan memiliki. Mempelajari budaya bisa dilakukan dengan mengikuti kegiatan budaya, mencari tahu tentang budaya, hingga bergabung ke dalam komunitas (Yuliningsih, et al., 2019).

Kesimpulan

Bahwa tidak dapat dipungkiri pandemi covid 19 mampu mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, aspek sosial budaya, ekonomi, pendidikan berubah. Dampak terhadap sosial budaya yang sangat terasa adalah dengan dilarangnya kegiatan tradisi *Sadranan*, sehingga membuat masyarakat khawatir budaya yang adiluhung tersebut akan sirna. Untuk mengantisipasi hal tersebut yang perlu dilakukan oleh masyarakat adalah sebagai berikut : (1) Membangun kesadaran warga bahwa tradisi *Sadranan* merupakan warisan leluhur yang perlu dilestarikan. (2) Menjadikan tradisi *Sadranan* sebagai identitas masyarakat. (3) Mempelajari sejarah *Sadranan*.

Daftar Pustaka

- Almarzooq, Z. I., Lopes, M., & Kochar, A. (2020). Virtual Learning During the COVID-19 Pandemic. *Journal of the American College of Cardiology*, 75(20), 2635–2638.
- Arifah, D.,N & Zaman, B. (2021). Relasi Pendidikan Islam Dan Budaya Lokal: Studi Tradisi *Sadranan*. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, 3(1), 1-11.
- Arifin, M., L., S. I. L., & Budiati, A. C. (2015). Upaya Mempertahankan Tradisi *Nyadran* Di Tengah Arus Modernisasi (Studi Diskriptif Kualitatif Di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo). *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi* 3(1–17)
- Heckman, J. J., Pinto, R., & Savelyev, P. A. (1967). Pola Lominikasi Tradisi *Sadranan*. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–95
- Jacob, O. N., Abigel, I., & Lydia, A. (2020). Impact of Covid-19 on the Higher Institutions Development in Nigeria. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(2), 126-135.
- Kapasia, N., Paul, P., Roy, A., Saha, J., Zaveri, A., Mallick, R., . . . Chouhan, P. (2020). Impact of Lockdown on Learning Status of Undergraduate and Postgraduate Students during Covid-19 Pandemic in West Bengal, India. Elsevier: *Children and Youth Services Review*, 1-5.
- Kusuma, F., S., M. (2021). Rasionalitas Tradisi *Nyadran* Masa Pandemi Masyarakat Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Inovatif*, 7(2), 156-169.
- No, V & Nailul M. (2020). Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia) *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2(2), 117–25.
- Rohmat, A., & Elisanti, E. (2021). Analysis of Public Services to Bureaucracy Changes in the Covid-19 Pandemic Era. *Spirit Publik : Jurnal Administrasi Publik*, 6 (2), 61-172. <https://doi.org/10.20961/sp.v16i2.52390>
- Saputra, H & Marcelawati, Y. (2020). Analisis Ruang Percepatan: Dinamika Pendidikan Di Era Pandemi Covid 19. *RESIPROKAL*, (2) 2, 160-174. p-ISSN: 2685-7626 e-ISSN: 2714-7614.
- Sangadji, F. A., Ernawati, J., & Nugroho, A. M. (2015). Kajian Ruang Budaya *Nyadran* Sebagai Entitas Budaya Nelayan Kupang di Desa Balongdowo - Sidoarjo. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2015.013.01.1>
- Sayuti, R., H., & Hidayati, S.,A. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Ekonomi Masyarakat di Nusa Tenggara Barat.
- Yuliningsih, Y., Saddhono, K., & Setiawan, B. (2019). Internalizing the Local Wisdom Value of *Nyadran* Tradition to Students through Audio Visual Media. *EUDL*, 1–7. <https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2286937>